# BAB I

# PENDAHULUAN

## Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju ke masa dewasa dengan ditandai adanya perubahan dari segi fisik emosi dan psikis. Pada masa remaja juga beresiko mengalami gangguan kesehatan reproduksi yang didasari dari perubahan hormon. Hal tersebut dapat mengakibatkan remaja rentan terhadap berbagai macam penyakit. Terdapat berbagai macam penyakit reproduksi yang dapat menyerang seorang remaja pada saat ini maupun saat remaja tersebut beranjak menjadi dewasa. Salah satu penyakit sistem reproduksi yang memiliki angka kejadian cukup tinggi adalah kanker payudara (Lestari et al., 2019).

Berdasarkan *The International Agency for Research on Cancer* yang mengeluarkan *Global Cancer Incidence, Mortality and Prevalence* 2020 (GLOBOCAN, 2020) menunjukkan bahwa kejadian baru kanker payudara di seluruh dunia menempati urutan pertama dengan sekitar 2,3 juta kasus baru dan 680.000 kematian. Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) tahun 2008 menyatakan bahwa jumlah remaja putri penderita kanker mencapai 1.150.000 orang, 700.000 diantaranya berada di Negara Berkembang (Widyawaty et al., 2021). Sementara di Indonesia menempati peringkat terbanyak dengan kasus baru mendekati 66.000 dan tingkat kematian lebih dari 22.000 jiwa pada tahun 2020 (Yayasan Kanker Indonesia, 2021). Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018 prevalensi kanker secara nasional mencapai 16 per 100.000 atau sekitar 330.000 orang penderita, dimana 18,7% diantaranya merupakan kasus kanker payudara (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Penderita kanker payudara banyak ditemukan pada perempuan dengan usia muda bahkan tidak sedikit remaja putri yang berusia empat belas tahun menderita tumor payudara dimana tumor tersebut dapat berpotensi menjadi sel kanker bila tidak terdeteksi sejak awal (Alini & Indrawati, 2018). Menurut Dinas Kesehatan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2014 menjelaskan bahwa ditemukan remaja usia 15 sampai 24 tahun sejumlah 1240 orang menderita kanker payudara (Handayani, 2019). Bahkan, menurut berita terbaru pada tahun 2019 yang lalu terdapat dua siswi di salah satu Sekolah Menengah Kejuruan di Wilayah DKI Jakarta yang telah terdiagnosis mengalami kanker payudara (Deviani et al., 2020).

Permasalahan tingginya angka kejadian kanker payudara dapat menyebabkan bertambahnya angka kematian akibat kanker payudara karena telat diketahui. Angka kejadian kanker payudara salah satunya dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan masyarakat khususnya wanita untuk melakukan deteksi dini kanker payudara. Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan untuk mengurangi angka kejadian dari kanker payudara adalah dengan melakukan deteksi dini kanker payudara salah satunya yaitu melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI). Pemeriksaan payudara sendiri merupakan suatu kegiatan pengembangan kepedulian dari seorang wanita terhadap kondisi kesehatan payudara setiap individu (Lestari et al., 2019). Penderita kanker payudara dapat sembuh jika ditemukan pada stadium awal, sehingga pengobatan dapat diberikan sejak dini dengan begitu akan memperpanjang masa harapan hidup untuk penderita kanker payudara (Aeni & Yuhandini, 2018).

Pemeriksaan payudara sendiri juga merupakan suatu teknik penyaringan yang sederhana, tidak mengeluarkan biaya, tidak berbahaya, aman, tidak menimbulkan nyeri, dan sangat efektif untuk mendeteksi sejak dini adanya kanker payudara. Kematian kanker payudara cenderung lebih sedikit pada wanita yang telah melakukan pemeriksaan SADARI dibandingkan yang tidak melakukan (Naimah & Mukhoirotin, 2021). Pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) dapat dilakukan pada remaja putri yang telah mengalami perubahan fisik dan perkembangan seks primer dengan mengalami menstruasi dan sekunder yang merupakan masa pubertas dengan mengalami pembesaran payudara (Aeni & Yuhandini, 2018).

Berdasarkan penelitian sebelumnya dalam penilaian *pre-*test menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan remaja dalam melakukan pemeriksaan SADARI kategori cukup sebanyak 20% responden dan kategori kurang sebanyak 80% responden. Hal tersebut terjadi karenakan remaja belum pernah mendapatkan penyuluhan atau informasi kesehatan mengenai pemeriksaan SADARI, dan langkah-langkah SADARI (Arifin et al., 2022). Penelitian lain yang dilakukan Hartutik & Pradani (2020) dalam penilaian *pre-*test menyatakan bahwa kemampuan responden dalam melakukan pemeriksaan SADARI sebelum diberikan pendidikan kesehatan menujukkan hasil kurang sebanyak 50% responden dan hasil sedang sebanyak 50% responden. Hal tersebut dikarenakan kurangnya pengetahuan responden dalam melakukan SADARI. Sehingga pentingnya dilakukan penyuluhan pendidikan kesehatan pada remaja mengenai deteksi dini kanker payudara dengan pemeriksaan SADARI sejak dini. Dengan meningkatkan pengetahuan remaja mengenai SADARI sedini mungkin dapat memberikan pengaruh sangat baik bagi remaja seperti bertambahnya pengetahuan dan kemampuan remaja dalam melakukan SADARI.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan memberikan pendidikan kesehatan mengenai Pemeriksaan SADARI. Pendidikan kesehatan merupakan suatu proses perubahan perilaku yang dinamis, karena perubahan tersebut untuk membentuk kesadaran diri dalam masing-masing individu, kelompok atau masyarakat (Lestari et al., 2019). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dengan judul “Perbedaan Efektifitas Pendidikan Kesehatan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Dengan Menggunakan Media *Leaflet* Dan Media Audio Visual Pada Remaja Putri Di SMK NY Ungaran” tahun 2019 yang menyatakan bahwa pendidikan kesehatan dengan media audio visual yang menyajikan tulisan serta gambar yang lebih detail sehingga dapat diamati dengan jelas dapat membangkitkan semangat remaja untuk lebih memahami dan mencerna materi yang diberikan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Alini & Indrawati (2018) menyatakan bahwa keefektifan penyuluhan kesehatan dengan media audio visual dapat membuat remaja menerima informasi cepat dan mudah diingat serta dapat dipahami dengan baik, lebih menarik dan tidak monoton.

Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sherina Arifin, (2021) edukasi mengenai SADARI dengan menggunakan media *MAMOJI* sebagai upaya deteksi dini kanker payudara menyatakan bahwa uji coba produk *MAMOJI* pada kelompok kecil remaja putri didapatkan kategori sangat layak sehingga produk yang dikembangkan tersebut layak untuk digunakan serta sangat efektif untuk menambah pengetahuan remaja mengenai SADARI. *MAMOJI* merupakan suatu media edukasi dikategorikan sebagai media audio visual serta dilengkapi dengan *jingle.* Unsur *jingle* yang terdapat dalam media tersebut dapat membuat remaja lebih tertarik untuk melihat dan menyanyikan ulang *jingle* tersebut serta dapat membangkitkan semangat ketika mendengarnya. Penelitian ini belum dilakukan uji efektifitas sehingga peneliti ingin melanjutkan penelitian ini ke tahap uji efektifitas dalam kelompok besar dan dengan sampel yang berbeda. Penelitian ini hanya menilai pada aspek pengetahuan saja sedangkan peneliti akan menilai pada aspek pengetahuan dan keterampilan remaja dalam melakukan pemeriksaan SADARI. Media *MAMOJI* juga hanya berisi mengenai langkah-langkah pemeriksaan SADARI saja sehingga peneliti ingin menambahkan materi mengenai pemeriksaan SADARI dan konsep kanker payudara.

Dari hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di SMAS Diponegoro Tumpang dilakukan dengan teknik wawancara pada salah satu guru di SMAS Diponegoro Tumpang. Dari hasil wawancara didapatkan bahwa belum pernah mendapatkan penyuluhan atau memberikan pendidikan kesehatan terkait pemeriksaan SADARI. Kemudian berdasarkan hasil kuesioner yang dibagikan kepada siswa menunjukkan bahwa 90% orang siswa tidak pernah mendapatkan informasi terkait dengan SADARI, tidak pernah melakukan SADARI serta tidak mengetahui kapan bisa dilakukan SADARI. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Media Audio Visual “AYO SADARI” Terhadap Pengetahuan Dan Keterampilan Remaja Dalam Melakukan SADARI” pada remaja putri di SMAS Diponegoro Tumpang.

## Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang dapat diambil yaitu “Bagaimana Pengaruh Media Edukasi Audio Visual “AYO SADARI” Terhadap Pengetahuan Dan Kemampuan Remaja Dalam Melakukan SADARI di SMAS Diponegoro Tumpang”.

## Tujuan Penelitian

* + 1. Tujuan Umum

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan umum yang dapat diambil yaitu “Menganalisis pengaruh media edukasi audio visual “AYO SADARI” terhadap pengetahuan dan kemampuan remaja dalam melakukan SADARI”.

* + 1. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan dan keterampilan remaja putri tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) sebelum diberikan pendidikan kesehatan.
2. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan dan keterampilan remaja putri tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) sesudah diberikan pendidikan kesehatan.
3. Menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan dengan media edukasi audio visual terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) pada remaja putri.

## Manfaat Penelitian

* + 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk mengembangkan dan menambah ilmu pengetahuan dan keterampilan remaja tentang SADARI serta dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya.

* + 1. Manfaat Praktis

1. Bagi Tempat Penelitian

Media edukasi audio visual “AYO SADARI” ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk menambah pengetahuan tentang pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) khususnya bagi remaja putri agar dapat menambah wawasan tentang SADARI sehingga dapat melakukan deteksi dini adanya tumor payudara.

1. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan inovasi baru dalam melakukan penyuluhan kesehatan terhadap pengetahuan dan keterampilan mengenai Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) dengan memanfaatkan media edukasi audio visual “AYO SADARI”.

1. Bagi Remaja

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah media edukasi dan referensi untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan remaja sehingga remaja dapat melakukan deteksi dini kanker payudara dengan melakukan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI).

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan acuan untuk lebih mengembangkan serta meningkatkan keterampilan remaja dalam melakukan sadari di penelitian selanjutnya.